

REVITALISASI PEMBELAJARAN IPS DI SD SEBAGAI UPAYA MENCIPTAKAN PESERTA DIDIK YANG BERKARAKTER

LALU SUMARDI

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah; mengetahui muatan nilai dalam struktur dan muatan kurikulum IPS SD dan mengetahui bagaimanakah guru SD membelajarkan materi IPS. Metode yang digunakan adalah studi dokumentasi dan deep interview. Dari kajian yang dilakukan diketahui bahwa dari 13 SK yang terjabarkan dalam 48 KD, hanya 13 KD berisi nilai yang memberikan direct effec dan 34 KD tidak berisi nilai dan muncul sebagai nurturrent effec. Berkaitan dengan pembelajaran IPS di SD, guru-guru SD membelajarkan IPS dengan strategi yang monoton, baik pada materi-materi yang bermuatan nilai maupun tidak. Pada aspek metode 78,43% guru membelajarkan dengan metode konvensional dan 21, 57% guru membelajarkan dengan metode yang sedikit variatif. Khusus materi yang bermuatan nilai, pun dibelajarkan dengan metode konvensional tetapi guru berupaya menginternalisasikan nilai dengan moralizing. Berkaitan dengan media hanya 7,14% guru yang menggunakan media, 92,86% guru sangat jarang menggunakan media. Tidak bervariasi metode dan minimnya penggunaan media disebabkan guru tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang metode dan media. Ini dikarenakan kurangnya buku referensi dan minimnya pelatihan dan pembinaan, serta belum kuatnya tanggungjawab akademik guru terhadap profesinya.

Kata kunci: struktur dan muatan kurikulum IPS SD, guru, siswa, pembelajaran, nilai.

THE REVITALIZATION OF SOCIAL SCIENCES TEACHING IN ELEMENTARY SCHOOL AS AN EFFORT TO CREATE STUDENTS WHO HAVE GOOD CHARACTER

LALU SUMARDI

Abstract

The purpose of this research is; know the charge values in the structure and content of elementary social studies curriculum and know how elementary teachers membelajarkan IPS material. The method used is a deep study of documentation and interviews. From studies made known that which span the 'hierarchy of 13 SK in 48 KD, 13 KD only contains values that provide direct effect and 34 KD does not contain value and emerge as effect nurturant. Related to learning social studies in elementary school teachers membelajarkan IPS with a monotone strategy, both material and non-value-laden. In the aspect of 78.43% of teachers membelajarkan method with the conventional method and 21, 57% of teachers membelajarkan with a slightly varied methods. Special material value-laden, even dibelajarkan by conventional methods but the teacher tried to internalize the value of the moralizing. In connection with the media only 7.14% of the teachers who use the media, 92.86% of the teachers very rarely use the media. No variation of the method and the lack of media use because teachers do not have enough knowledge about the methods and media. This is due to the lack of reference books and the lack of training and coaching, and yet strong academic responsibilities of teachers to the profession.

Keywords: structure and elementary social studies curriculum, teachers, students, learning, values.

Pendahuluan

Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan peserta didik menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, dan cinta damai (Kerangka dan struktur KTSP). Tujuan tersebut menjadi target yang diimbangkan dalam KTSP yang dijadikan visi bagi semua guru dan diupayakan ketercapaiannya dalam pembelajaran yang dilakukan.

Upaya menjadikan peserta didik sebagaimana yang dituliskan di atas dikonstruksi dalam muatan kurikulum IPS, dimana mata pelajaran tersebut memuat substansi kajian; geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi yang diramu dalam satu mata pelajaran IPS. Jadi, substansi materi IPS berisi materi kajian yang memuat materi yang berkaitan dengan keempat disiplin ilmu tersebut. Hal ini bisa dilihat dari ruang lingkupnya yang mencakup; 1) manusia, tempat, dan lingkungan, 2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan, 3) sistem sosial dan budaya, 4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan (Kerangka dan struktur KTSP). Cakupan-cakupan kajian tersebut secara lebih spesifik dijabarkan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang memperlihatkan orientasi tujuan yang ingin dicapai.

Kalau dilihat dari substansi kajian/materi yang akan dibelajarkan, bisa jadi materi mata pelajaran IPS akan dapat mencapai tujuan dan target yang diharapkan. Namun demikian, ketercapan dan kompleksitas materi tidak semerta-merta memberi kepastian bahwa tujuan dan target mata pelajaran akan tercapai. Ketercapaian tujuan

dan target mata pelajaran akan tercapai secara maksimal apabila materi-materi tersebut dibelajarkan dengan baik dan ber makna oleh guru. Guru menjadi pemberi makna terhadap materi yang sangat menentukan ketercapaian dan kebermaknaan materi yang dipelajari siswa (Nasution, 2005).

Jadi, antara substansi kajian/materi dengan implementasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru menjadi penentu ketercapaian tujuan dan target mata pelajaran. Oleh sebab itu, tidak hanya materi yang harus baik dan kompleks tetapi kualitas pembelajaran yang dilaksanakan guru juga harus berkualitas.

Berdasarkan deskripsi di atas, untuk melihat ketercapaian tujuan dan target pembelajaran IPS selama ini sudah barang tentu pertama-tama harus dilihat dari keluasan cakupan materi dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Begitu pula berkaitan dengan bagaimana IPS mampu menciptakan peserta didik yang berkarakter, materi cakupan IPS harus dilihat sejauh mana nilai-nilai termuat di dalamnya dan bagaimana guru menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dan bagaimana guru bisa membantu siswa menterjemahkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Inilah yang menjadi dasar penelitian ini dilakukan.

Metode Penulisan

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan terhadap dokumen berupa struktur dan kerangka kurikulum IPS SD dan responden dalam hal ini guru-guru SD di Kota Mataram NTB. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan naturalistik yang menjadikan kata dan kali-

mat baik tersurat maupun verbalistik menjadi sumber data. Perolehan data dilakukan dengan mengkaji dokumen berupa kerangka dan struktur kurikulum IPS SD dan *deep interview* terhadap guru-guru SD yang menjadi responden. Telaahan dokumen kerangka dan struktur kurikulum IPS ditujukan untuk mengetahui muatan-muatan nilai yang ada di dalamnya. Sedangkan *deep interview* dilakukan untuk mengetahui bagaimana konstruksi pemahaman dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru. Data-data dari kedua sumber data tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif dan dikonfirmasi dengan pendapat, pandangan, dan teori yang relevan dengan data tersebut. Dari sana kemudian dapat dikemukakan generalisasi tentang muatan nilai dan pelaksanaan pembelajaran IPS di SD.

Pembahasan

1. Konjungsi Nilai dan Karakter

Dalam kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari nilai. Dari proses pengolahan informasi yang biasa kita sebut "Berfikir", berbicara, bertindak, bahkan berperasaan tidak akan pernah bebas dari nilai. Dengan kata lain semua dimensi yang berkaitan dengan manusia pasti bermuatan nilai. Manusia menjadi salah satu sumber nilai sekaligus *men-gagement* nilai tersebut. Jadi, tidak ada satu orangpun di dunia ini semasih dia waras bebas dari nilai.

Nilai dalam pengertian leksikal diartikan sebagai "Keberhargaan". Term "Keberhargaan" dinisbatkan kepada kualitas suatu objek bukan kuantitas. Suatu objek bisa jadi secara kuantitas sedikit atau tetap jumlahnya, tetapi

memiliki nilai yang tinggi, begitu juga sebaliknya. Jadi, yang menentukan nilai bukanlah sesuatu yang bersifat ekstrinsik, tetapi lebih kepada yang bersifat intrinsik. Namun demikian tetap saja nilai dari suatu objek ditentukan oleh konstruksi pemahaman, rasa, dan persepsi manusia yang disepakati bersama. Manusia dalam dimensi makhluk selalu menjadi penentu segalanya, bukan saja nilai.

Selain pengertian di atas, para teoritik nilai memberikan konsepsi yang berbeda tentang nilai. Misalnya saja Fraenkel yang mengatakan nilai sebagai ide, konsep yang seseorang pikirkan yang berkenaan dengan estetika dan etika. Sedangkan menurut Gozali nilai itu berada dalam hati sanubari (Darmadi,2007). Dia menyebut nilai sebagai kata hati atau hati nurani. Jadi, pada prinsipnya kedua ahli tersebut memiliki kesamaan pandangan tentang nilai yaitu, melihat nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak dan melekat pada diri setiap orang. Dengan demikian nilai bisa berbeda antara orang yang satu dengan yang lain.

Pandangan yang berbeda dikemukakan oleh Darmadi yang menyebutkan nilai sebagai sesuatu yang berharga yang diukur dengan standar logika, estetika, etika, dan agama (Darmadi,2007). Pengertian tersebut melihat nilai sebagai sesuatu yang melekat pada semua objek/benda. Sedangkan manusia hanya menakar derajat nilai yang dimiliki oleh suatu objek.

Berkaitan dengan karakter, nilai menjadi dasar utama pembentukan karakter pada semua peserta didik. Kemuliaan nilai yang dianut, diyakini, dan di pedomani oleh seseorang, kelompok orang, dan masyarakat menjadi penentu bagaimana karakter yang

terbangun dalam komunitas atau masyarakat tertentu. Jadi, apabila nilai yang dijadikan dasar pembangunan karakter mulia maka karakter yang akan terbentuk pun mulia, begitu pula sebaliknya.

2. Nilai dalam Struktur dan Kerangka Kurikulum IPS SD

Dalam sistem kurikulum yang baru terdapat dua jenis kurikulum, yaitu; kurikulum inti berupa struktur dan muatan kurikulum yang dibuat oleh pemerintah dan KTSP sebagai penjabaran struktur dan muatan kurikulum yang ditugaskan pada setiap sekolah dalam merumuskannya. Dalam struktur dan muatan kurikulum terdapat tujuan pendidikan nasional, tujuan kurikulum, tujuan mata pelajaran, ruang lingkup, SK, dan KD.

Berkenaan dengan substansi materi dalam kurikulum inti khusus mata pelajaran IPS SD, terdapat empat ruang lingkup yang mencakup; 1) manusia, tempat, dan lingkungan; 2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan; 3) sistem sosial dan budaya; 4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan. Dari keempat ruang lingkup tersebut selanjutnya dijabarkan ke dalam 13 SK dari kelas 1 sampai kelas 6 yang kemudian dijabarkan menjadi 48 KD.

Dalam formulasi KTSP, kerangka dan struktur kurikulum yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional dijadikan rujukan pertama dan utama dalam perumusannya. Corak dan ragam materi yang terjabarkan dalam KTSP sangat tergantung dari struktur dan muatan kurikulum yang digariskan pemerintah. Termasuk juga berkaitan dengan proporsi nilai, konsep, ataupun teori.

Berdasarkan telaahan yang dilakukan terhadap struktur dan muatan kurikulum diketahui bahwa dari 48 KD IPS SD hanya 13 KD yang memuat nilai secara tersurat. Sedangkan sisanya 34 KD memuat konsep yang nihil dari nilai. Kompetensi Dasar yang memuat nilai secara tersurat termuat dalam Kelas 1 semester 1 SK.1 KD. 1.3, 1.4, semester 2 SK. 2 KD. 2.3, Kelas 3 semester 1 SK. 1 KD. 1.4, Kelas 4 semester 1 SK. 1 KD. 1.4, 1.5, 1.6, Kelas 5 semester 1 SK. 1 KD. 1.1, 1.4, semester 2 SK. 2 KD. 2.1, 2.2, 2.3, 2.4.

Kompetensi dasar yang secara tersurat berisi nilai akan secara langsung dapat dibelajarkan dan diinternalisasikan ke dalam setiap peserta didik. Pembelajaran nilai yang dilakukan guru dapat berupa nilai sebagai konsep ataupun nilai sebagai nilai yang perlu diinternalisasi dalam setiap siswa. Nilai sebagai konsep berkaitan dengan penambahan pengetahuan siswa (kognitif), sedangkan nilai sebagai nilai berkaitan dengan sikap (afeksi) siswa. Karena kedua aspek tersebut menyangkut rahang yang berbeda maka harus dibelajarkan dengan strategi pembelajaran yang berbeda pula.

Berkaitan dengan KD yang tidak memuat nilai secara langsung bukan berarti sama sekali guru dalam pembelajaran tidak bisa menginternalisasikan nilai di dalamnya. Pun KD tidak memuat nilai guru dapat menyisipkan nilai melalui metode pembelajaran yang digunakan yang diharapkan dapat memberikan dampak tidak langsung (*nurturant effect*) dan penyisipan nilai yang biasa disebut sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).

3. Pembelajaran IPS di SD

Tidak disangsikan lagi bahwa pembelajaran merupakan inti, ruh, pokok dari pendidikan. Dikatakan inti, ruh, dan pokok pendidikan karena proses inilah yang menentukan kualitas *output* dan *outcome* pendidikan. Proses yang baik sudah barang tentu akan menghasilkan output dan outcome yang baik pula. Begitu pula sebaliknya.

Dalam penciptaan pembelajaran yang berkualitas tidaklah terlepas dari aktor utama pembelajaran, yaitu guru. Gurulah yang menentukan apakah pembelajaran itu baik atau tidak, berkualitas atau tidak, menarik atau tidak, bermakna atau tidak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kualitas pembelajaran tergantung pada kualitas gurunya. Kualitas guru secara teoritik berkaitan dengan apa yang disebut sebagai "kompetensi", yaitu guru harus memiliki empat kompetensi diantaranya; kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan personal (PP No. 19/2005). Namun di sini hanya akan dibahas kompetensi pedagogik guru SD dalam membelajarkan materi IPS SD.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan gurudalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Kompetensi ini berkaitan dengan bagaimana guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Serangkaian kegiatan inilah yang kami kemukakan tadi sebagai faktor penting dalam kesuksesan pendidikan.

Berkaitan dengan pembelajaran IPS di SD, diketahui bahwa masih terdapat kekurangan dan kelemahan-kelemahan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Kelemahan-kelemahan tersebut

terletak pada aspek jumlah pemahaman guru tentang strategi, metode, dan media pembelajaran, dan sikap mental guru berkaitan dengan penciptaan pembelajaran yang baik dan berkualitas.

Pada aspek jumlah pemahaman tentang bagaimana menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkualitas, guru SD dalam membelajarkan IPS masih sangat nyaman menggunakan metode ceramah. Ada sekitar 78,43% guru membelajarkan materi dengan metode konvensional, sementara 21,57% mencoba membelajarkan materi dengan metode yang sedikit variatif. Penggunaan metode tersebut tidak hanya digunakan pada SK/KD yang bermuatan konsep-teoritik, tetapi juga pada SK/KD yang memuat nilai. Dengan demikian patut di duga, nilai yang dibelajarkan guru adalah nilai sebagai konsep, bukan nilai sebagai nilai. Jadi, tidak banyak yang bisa dilakukan dan diharapkan dari guru seperti dalam menginternalisasikan nilai pada peserta didik.

Pun sebagian guru yang menyatakan dirinya menerapkan pembelajaran yang pariatif (diskusi, model kooperatif), akan tetapi ternyata mereka belum memiliki konstruksi yang baik tentang metode-metode tersebut, bagaimana tahapan-tahapan dan bagaimana membelajarkan materi dengan metode tersebut. Terjadi kerancuan konsep pada kebanyakan guru tentang metode-metode tersebut.

Kondisi seperti dikemukakan di atas sangat potensial menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Karena menurut Rogers (Puslitjak, 2007) pencapaian hasil belajar peserta didik sering kali disebabkan oleh bukan faktor jum-

lah pengetahuan yang dimiliki guru, tetapi bagaimana guru melakukan pembelajaran. Pembelajaran yang bersifat *teacher center* dan melibatkan sedikit aktivitas siswa cenderung mengakibatkan hasil belajar siswa kurang baik. Karena bagaimanapun pula ilmu pengetahuan diresepsi dan masuk ke dalam memori siswa melalui saluran panca indera (Deporter, 2008). Oleh sebab itu metode yang sedikit melibatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sudah barang tentu menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Begitu juga yang terjadi pada penggunaan media pembelajaran, guru masih sangat minim menggunakan media dalam pembelajarannya, terlebih lagi pada materi-materi yang berkaitan dengan nilai. Dari kajian yang dilakukan diketahui bahwa hanya 7,14% guru yang menggunakan media, sedangkan selebihnya 92,86% guru sangat jarang menggunakan media. Padahal media sangat membantu guru dalam mempermudah pembelajaran dan membantu siswa dalam pemerolehan informasi.

Terjadinya kondisi di atas memang bukan tanpa alasan. Semua itu terjadi karena guru-tidak memiliki sumber bacaan atau referensi yang cukup untuk belajar tentang metode tersebut. Mereka juga tidak banyak mengikuti training tentang metode-metode yang baru dan inovatif. Faktor lain yang dikemukakan mereka adalah banyaknya beban tugas yang diemban. Alasan ini bisa jadi benar karena semua mata pelajaran di SD dibelajarkan oleh guru yang sama/satu guru, disebabkan guru SD adalah guru kelas.

Hasil yang dikemukakan di atas ternyata juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Sumardi,

Anwar Affan, dan Yaya Jakaria dimana rata-rata kemampuan pedagogik guru SD menunjukkan nilai yang paling tidak menggembirakan dibandingkan dengan guru-guru SMP, dan SMA atau sederajat. Faktor penyebabnya adalah; pemahaman guru yang kurang, fasilitas yang minim, minimnya pelatihan yang diikuti, tidak adanya sanksi, dan kesadaran yang rendah (Sumardi, 2009, Affan, 2009, dan Jakaria, 2009).

Selain jumlah pengetahuan seperti dikemukakan di atas, kelemahan yang terjadi di guru-guru SD kita adalah sikap mental yang lemah, dimana mereka belum memiliki semangat, *eager* yang baik, rasa ingin tahu yang kuat, dan persepsi diri yang baik, dan espektasi yang cemerlang. Mereka selalu merasa nyaman dan bertahan dalam kondisi seperti itu. Kondisi ini menghambat mereka untuk melakukan perubahan, perbaikan, berinovasi, dan melakukan terobosan dalam pembelajarannya. Bahkan yang terjadi sebaliknya, menciptakan mental block dalam diri setiap mereka untuk berubah dan maju.

Kreatifitas dalam pembelajaran menurut Skinner sangat menentukan proses pembelajaran. Bahkan kreatifitas menjadi entry point dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa. Salah satu hal yang mendorong munculnya kreatifitas menurut Ayan adalah rasa ingin tahu yang besar (Kemdiknas, 2007). Ketika rasa ingin tahu mereka lemah maka sudah pasti akan mematikan kreatifitas guru. Itulah yang terjadi pada guru-guru SD kita. Begitu pula dengan persepsi diri yang kurang baik dapat menyebabkan motivasi diri menjadi dropt. Seseorang tidak akan terdorong untuk melakukan perbaikan karena dia sudah menyerah pada

diri sendiri. Oleh sebab itulah Norman (2002) menyarankan untuk tidak kalah dengan diri sendiri, karena "We can if we think we can". Aspek kedua inilah yang justru menurut penulis menjadi masalah terbesar, mendasar, dan terpenting untuk diselesaikan.

Simpulan

Krangka dan struktur kurikulum IPS SD pada dasarnya sudah memuat nilai secara tersurat secara cukup memadai. Namun demikian, titik lemah pembelajaran IPS SD adalah pada pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru. Metode yang konvensional dan monoton menyebabkan target pembelajaran tidak tercapai dengan baik, terlebih lagi berkaitan dengan internalisasi nilai masih minim dilakukan. Pengetahuan yang kurang yang disebabkan sumber referensi yang terbatas dan pelatihan yang jarang diikuti menambah tidak banyak pilihan perbaikan pembelajaran yang dilakukan. Juga semangat dan rasa ingin tahu yang kurang serta persepsi dan ekspektasi yang kurang baik menyebabkan guru tidak bergerak untuk melakukan membenahi pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Affan, Anwar, 2009. Pembinaan Kemampuan Guru dalam Kurikulum KTSP pada SMAN Modal Bangsa. *Prosiding Simposium Nasional Hasil Penelitian dan Inovasi Pendidikan 2009*. Puslitjaknov. Balitbang. Depdiknas. Jakarta.
- Anonim, 2010. *Struktur dan Muatan Kurikulum Nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional.
- Darmadi Hamid, 2007. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Alfabeta. Bandung
- Deporter Bobbi, dkk. 2000. *Quantum Teaching, Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Kaifa. Bandung.
- Jakaria, Yaya, 2009. Kompetensi Guru SD, SMP, dan SMA di Indonesia. *Prosiding Simposium Nasional Hasil Penelitian dan Inovasi Pendidikan 2009*. Puslitjaknov. Balitbang. Depdiknas. Jakarta.
- Nasutin, 2005. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Fokusmedia. Bandung.
- Peale, Vincent, Norman, 2002. *Anda Pasti Bisa bila Anda Pikir Bisa*. Profesional Books. Jakarta
- Puslitjaknov. Balitbang Depdiknas, 2007. *Kreativitas Pembelajaran di Jenjang Dikdas*. Jakarta.
- Stevanus, Ivan, 2009. Evaluasi Pelaksanaan KTSP IPS SD di Kota Yogyakarta. *Prosiding Simposium Nasional Hasil Penelitian dan Inovasi Pendidikan 2009*. Puslitjaknov. Balitbang. Depdiknas. Jakarta.
- Sumardi, 2009. Pemetaan Kualitas Guru dan Pembelajaran pada Sekolah Dasar Perkotaan dan Pedesaan dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Lotim. *Penelitian*. Unram.